



## TRANSFORMANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KESENIAN TUTUR LISAN DADE NDATE SUKU KAILI

Muhammad Naufal\*<sup>1</sup>, Ubay Harun<sup>3</sup> & Hamlan Hamlan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

\*Penulis korespondensi: Nama, Muhammad Naufal E-mail: [naufallabuan@gmail.com](mailto:naufallabuan@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 2

### KATAKUNCI

Nilai Pendidikan Agama Islam, da de ndate

### ABSTRAK

Dadendate merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Kesenian ini adalah tradisi lisan yang disampaikan lewat syair lagu yang panjang dalam bentuk sajak. Kesenian Dadendate berawal dari seni Kimbaa yang berisikan pengungkapan doa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pertolongan, perlindungan, berkat dan bimbingan-Nya kepada manusia. Tulisan ini bertujuan menganalisis dan mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tutur lisan da de ndate suku kaili. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa tahap, diantaranya: observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Tulisan yang mengkaji tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi tutur lisan da de ndate suku kaili ini Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara klasifikasi data dan analisis data, setelah itu melakukan penarikan kesimpulan. Tulisan ini menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tutur lisan da de ndate suku kaili yang bertujuan sebagai sarana untuk menanamkan nilai tata krama yang dalam terminologi nusantara disebut saling menasehati. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam pendidikan agama Islam. Paling tidak melalui penelitian ini memberikan gambaran terhadap adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan, khususnya yaitu tradisi tutur lisan da de ndate suku kaili.

### 1. Pendahuluan

Proses transformasi pengetahuan menuju arah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua potensi manusia kesenian adalah salah satu unsur media bertumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu suku bangsa. Secara umum apapun bentuknya, setiap suku bangsa memiliki karya seni yang menjadi perwujudan kreatifitas dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Keberadaan kesenian dalam kehidupan masyarakat setiap suku bangsa merupakan salah satu wujud yang dapat memperlihatkan identitas dari pendukung kebudayaan tersebut dan yang akan membedakannya dengan suku bangsa lain. (Magdalena J. Sumaraw., at.al : 2013.)

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang erat sebab agama mempunyai unsur ritual, emosional, kepercayaan, dan rasionalisasi. Dalam agama, seni digunakan sebagai upaya memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama mengenai kehidupan. Keterkaitan yang erat antara pendidikan agama, khususnya agama Islam dan kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan memerlukan suatu

Hal yang sama pula pada Dadendate kesenian tradisi berupa syair yang menceritakan segala sesuatu mulai dari perjuangan, romantisme muda-mudi, sejarah, silsilah, dan lain-lain. Contohnya paling sederhana adalah proses seseorang dalam mencapai pendidikan mulai dari ia masih dalam kandungan sampai perguruan tinggi bahkan acara wisuda. Sebagai sebuah seni sastra tutur, karena syairnya yang dilagukan secara spontan, puitis, tanpa teks maupun naskah. Karena mengandalkan improvisasi syair yang dilakukan senimannya.

Mengurai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian pada kesenian tutur lisan dade ndate suku kaili dikarenakan banyak sekali ketidaktahuan masyarakat Sulawesi Tengah akan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kebudayaan khususnya dalam kesenian dade ndate. Selain itu tulisan ini bertujuan untuk mengembalikan kembali semangat dan minat para generasi muda untuk mengenal kesenian dade ndate karena dalam kesenian ini terdapat nilai-nilai luhur khususnya pendidikan Islam.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Sebagai sebuah pembibingan peletakan pendidikan untuk menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani menuju ke tingkat kedewasaan agar terbentuk pribadi yang luhur. Dalam pengertian lain pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan usaha yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong di tengah tengah kehidupan manusia dan pendidikan akan dapat dirasakan manfaatnya oleh manusia.

### **2.1 Pendidikan Agama Islam**

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005).

Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman. (Ramayulis, 2012)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

### **2.2 Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam**

Menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, bahwa secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika dalam pendidikan Islam, maka sumber

etika dan nilai-nilai yang paling shahih (valid) adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.

Nilai-nilai yang hanya bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan bersifat situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai al- Qur'an adalah kuat dan bersifat mutlak dan universal. (Said Agil Husin al-Munawwar, 2005) Kehidupan manusia dalam interaksinya dengan masyarakat, persoalan nilai menjadi sangat penting karena apapun yang dilakukan manusia tidak terlepas dari nilai. Agar makna nilai itu lebih jelas untuk dipahami dan dimengerti, maka akan dikemukakan pengertian nilai tersebut menurut para pakar. Bila dikaitkan dengan nilai keagamaan maka ia mempunyai pengertian sebagai suatu konsep tentang penghargaan suatu warga masyarakat terhadap masalah-masalah pokok dalam kehidupan beragama yang suci sehingga merupakan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warganya.

### **2.3 Tradisi Dade Ndate**

Sebagai sebuah Sastra lisan Literature Transmitted Orally atau Unwritten Literature yang lebih dikenal dengan istilah folklore. sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Begitupun Dadendate sebagai perwujudan tradisi lisan masyarakat Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Kesenian ini adalah tradisi lisan yang disampaikan lewat syair lagu yang panjang dalam bentuk sajak. Kesenian Dadendate berawal dari seni Kimbaa yang berisikan pengungkapan doa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pertolongan, perlindungan, berkat dan bimbingan-Nya kepada manusia

Perkembangan Pengertian Dadendate dalam bahasa Kaili terdiri atas dua kata yakni 'Dade' dan 'Ndate'. 'Dade' memiliki arti lagu dan 'Ndate' adalah panjang atau di atas bukit. Pengertian kata 'Ndate' ini dapat dicontohkan seperti; bila seseorang berada di kaki bukit atau gunung hendak mengadakan perjalanan, dan ketika itu ditanyakan kepadanya hendak kemana, dan apabila orang tersebut menjawab 'ndate', maka ini berarti ia akan menuju ke atas bukit atau hendak mengadakan perjalanan mendaki bukit/gunung sampai di atas tujuannya. (Amin Abdullah et al., 1999)

### **3. Metodologi**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi hasil yang didapatkan di lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan narasumber, dan melakukan studi pada situasi yang alami. (J. W. Creswel, 1998) Dilihat dari data yang dianalisa, jenis penulisan ini adalah kualitatif deskriptif, dimana data empiris diperoleh saat penulisan dilakukan. Penulisan ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. (Bambang Prasetyo et al., 2006). Hasil akhir dari penulisan ini biasanya berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa yakni: Observasi, observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan (Mahmud, 2011). Teknik ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang sudah diamati secara langsung yang berkenaan dengan Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang yang berkaitan dengan rumusan masalah, letak geografis, serta fenomena kesenian tutur lisan *dade ndate* suku kaili.

Wawancara, Penulis mengumpulkan sejumlah data dan keterangan dengan melakukan wawancara atau tanya jawab secara langsung kepada beberapa informasi di wilayah terkait. Interview atau wawancara dianggap perlu dilakukan secara terbuka dan tertutup, bersifat tidak berstruktur (Koentjaraningrat, 2007) dan menekankan pada pengalaman yang terkait dengan kasus saja.

Artinya materi wawancara difokuskan pada peranan kesenian tutur lisan Dade Ndate dalam mentransformasikan nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Taripa, Kec. Sindue Kab. Donggala. Setelah itu dilakukan penelaahan yakni dengan cara mendengarkan lagu syair kemudian mengkajinya serta menghubungkannya dengan literatur-literatur yang terkait dengan penelitian

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menganalisis data dilakukan setelah penulis mengumpulkan seluruh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian, biasanya penulis akan melakukan beberapa tahapan persiapan data untuk mempermudah analisis dan interpretasi hasil "yaitu melalui (*Editing*), Pemberian kode (*Coding*), dan pemrosesan data (*Date Processing*)" (Burhan Bungin, 2012)

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah proses pengumpulan data (Sugiyono, 2010).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Pada peranan kesenian tutur lisan Dade Ndate dalam mentransformasikan nilai-nilai Pendidikan Islam di Desa Taripa, Kec. Sindue Kab. Donggala. Untuk memperoleh data tersebut, maka perlu adanya sumber yang diwawancarai yakni beberapa peserta beberapa Masyarakat Desa Taripa, Kec. Sindue Kab. Donggala, dan beberapa unsur terkait serta penanggung jawab bagian Instansi Setempat. Dokumentasi, dalam penelitian ini dihimpun data dari informan atau narasumber dan berbagai literatur.

##### 4.1 Proses Pelaksanaan Dade Ndate

Diawal mula kesenian dade ndate merupakan kesenian yang menggunakan vocal tunggal. Kemudian mulai diasuki dengan instrument tradisi lainnya berupa kecapi dan mbasi-mbasi, yang terkadang memainkan secara harmonis dalam satu melodi yang sama. Kecenderungan saat ini adalah, terdiri dari 3 orang pemain kecapi, 2 pria dan 1 wanita serta mbasi- mbasi, pemain kecapi merangkap sebagai vokalis.

Dadendate bisa bercerita tentang apa saja, sesuai situasi atau pesanan dari orang. Syair-syair yang terlontar sangat spontan dan bisa berdasarkan apa yang nampak pada saat terselenggaranya Dadendate. Dadendate dimulai dengan penyeterapan sederhana antara mbasi-mbasi dan senar kecapi. Kemudian Kecapi dan mbasi-mbasi memainkan satu tema sebagai pengantar atau intro dan kemudian disusul oleh vokal. Setiap permainan dadendate dimulai dan diakhiri dengan salam.

Dadendate terbagi dalam 12 (dua belas) jenis lagu:

- |                   |   |
|-------------------|---|
| 1. Andi Anona     | 7. Malaeka (dimainkan pada waktu subuh) |
| 2. Dadendate      | 8. Padang Masyhar                       |
| 3. Andi-andi      | 9. Janda Muda                           |
| 4. Inalele        | 10. Gunung Ladisayo                     |
| 5. Tabe la laindo | 11. Lanja ea Nona                       |
| 6. I Gani         | 12. Rugi Temba mo aku e                 |

Dalam pelantunannya tidak harus ataupun mengikat dari kedua belas jenis lagu tersebut dimainkan dan urutan dimainkan lagu-lagu tersebut pun tidak mengikat. Dan dalam beberapa pemaparan kadang pelaku kesenian dade ndate perlu menguat informasi dari penyelenggara kemudian akumulasi informasi tersebut bisa di olah sehingga yang mereka bawakan.

Kalau dari pihak sang pengundang mengadakan syukuran atas kesuksesan salah seorang keluarganya menyelesaikan sekolahnya sampai sarjana, maka syair yang akan terlontar nantinya berkisar mengenai kisah pendidikan orang yang dimaksud. Mulai dari SD, SMP, SMA, merantau untuk kuliah, pun sampai wisuda.

#### 4.2 Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Dade Ndate

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa di dalam tradisi lisan dade ndate termaktub dua bentuk kearifan lokal, yaitu kearifan lokal berwujud nyata (tangible) dan kearifan lokal tidak berwujud nyata (intangibile). Masing-masing kearifan lokal tersebut memanifestasikan nilai-nilai keagamaan berupa norma dan filosofi hidup sebagaimana diuraikan berikut :

<i>Syair Dade Ndate :</i> <i>Tabea domasala doralava ngakuyana</i>	Terjemahan : (Permisi dan mohon maaf mudah-mudahan tiada halangan)
<i>Nte kita ku ongotaka ku pamulamo buka suara</i>	(Penghargaan saya mulai dengan membuka mulut dan bersuara)
<i>Ane maria bara masala jamo kamiu mompambela parlupa ratotoaka</i>	(Kalau ada yang salah mohon kalian yang memberitahukan letak kesalahannya)
<i>Mbatotoaka ngana ane rai rasalaraka tantu kita poro nasala</i>	(Kalau tidak diajarkan tentu kita semua yang salah)

Dalam syair pembuka sikap saling menghormati adalah tanda pemikiran sangat dewasa untuk menghindari dan menjaga ucapan, karena kadang dari perucapanlah awal banyak perselisihan terjadi. Dengan bersikap santun untuk menyampaikan nasihat tentu tentu akan membuka hati orang lain dan berbalik dan melahirkan saling pengertian dan kebajikan

<i>Syair II :</i> <i>Matuvu ranga marandoo</i> <i>Epe togura metoo</i> <i>Ane masolomo voe vakuro</i> <i>Nemo gege nambela koro</i> <i>Apa ane magegemo</i> <i>Ali masuli masempomo</i> <i>Raimo noangga noada belo</i> <i>Timbana bulava ntasa domo</i>	Terjemahan : Hidup sebagai seorang dara Dengar nasihat orang tua Kalau hari sudah sore Jangan sesuatu yang telah bersih dibuat menjadi kotor Jangan sampai kotoran itu itu mengenai badan Kalau badan kotor harga yang mahal menjadi murah Tidak berharga tidak beradat Seperti emas yang tidak berharga
--	--

Sebagai bentuk penjagaan diri terhadap apa yang diharamkan Allah SWT tentu akhlak yang mulia akan menjaga dan menjauhi apa perkara-perkara yang bertentangan. Hamba-hamba Allah yang shalih, senantiasa memuji keagungan Allah, takut pada siksa serta murka Allah dan selalu mencari keridhoan pahala-Nya.

<i>Syair III :</i> <i>Eva pantoo togura nuada</i> <i>Rikatuvu ane makebilasa</i>	Terjemahan : Seperti kata orang tua ada adat Dalam hidup denjadi remaja
--	---

*Nemo manggenika damba-damba  
Sambili jarita sampida numata  
Pantoo nudota sanggajadina*

*Elikaja ranga eya numata  
Ntekomi mebine ranga nungapa  
Natuvu narandoo raimo noangga*

Hendaknya jangan bersenang-senang  
Sekali bicara hancur sekejap mata  
Semau tangan dan semau hati menuruti nafsu sekendak  
hati  
Simpan juga rasa malu  
Seperti kami perempuan kampung  
Hidup sebagai seorang dara tetapi tidak memiliki harga.

Dalam berbagai nasihat malu kerap diidentikan dengan akhlak Islam bahkan ada beberapa yang masyhur bahwa malu sebagian dari iman. Sebagai sebuah penghayatan tulus bahwa “*Elikaja ranga eya numata*” bahwa masyarakat tradisional sudah memaknainya dengan peletakan yang tinggi dan menurunkan melalui nasihat-nasihat

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses transformasi kesenian Dadendate tradisi lisan masyarakat Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat Desa Taripa dimulai dengan kesadaran keberadaan kebudayaan yang sudah ada pada masyarakat Desa Taripa sejak dulu yaitu kesenian dade ndate, melihat situasi dan kondisi akhirnya kesenian yang telah melekat dengan kehidupan masyarakat tersebut di jadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada masyarakat Desa Taripa, sehingga nilai-nilai pendidikan agama Islam yang disampaikan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Desa Taripa.
2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang disampaikan terdapat pada syair-syair yang diiringi alat musik kecapi dan mbasi-mbasi atau instrumen lainnya tersebut. Nilai-nilai pendidikan agama islam yang disampaikan tersebut meliputi nilai pendidikan aqidah (keimanan), nilai pendidikan ibadah, namun yang dibahas oleh penulis berupa nilai pendidikan akhlak. Syair-syair yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi: anjuran untuk saling menasehati, menjaga adab, motivasi menuntut ilmu dll.

## Referensi

- Abdul Majiddan Dian Andayani, (2005) *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, , 132
- Amin Abdullah. dkk. (1999) *Dadendate Nyanyian Bercerita Kaili Kori*. Depdikbud Taman Budaya Prov. Sulawesi Tengah Palu. 5
- Magdalena J. Sumarauw dan Salmin Djakaria, (2013). *Keberadaan dan Fungsi Dadendate pada Etnis Kaili Sulawesi Tengah*. Esagenang. Vol. 12 (22) 57
- Kuntowijoyo, (1999) *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, hal. 54
- Ramayulis, (2012) *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 21
- Said Agil Husin al-Munawwar, (2005) *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 3